



## **RENUNGAN FILSAFAT : HALUAN DAN CAKUPAN PENDIDIKAN ISLAM**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v1i2.24>

**Mustaqim Hajati<sup>1</sup>**

**Institut Agama Islam Jamiat Kheir**

mustsyria@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Perkembangan pendidikan akan terus mengalami pembaharuan dengan disiplin ilmu yang ada. Kajian ini memuat pandangan dan ruang lingkup yang ada dalam pendidikan Islam melalui perspektif filsafat. Pengantar materi di dalam penulisan ini berisikan tentang tinjauan ontologi, espistemologi dan aksiologi untuk kemudian dapat memahami pendidikan Islam secara utuh. Bukan hanya pembahasan definitif dan teoritis, tetapi dihadirkan konsep integrasi antara filsafat dan pendidikan Islam untuk membuktikan bahwa ada relevansi antara filsafat dan pendidikan terbarukan dengan tidak melupakan nilai-nilai Islam. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif yang pokok kajiannya dihasilkan dari pandangan teoritis, perspektif, perilaku, dll secara holistik. Dapat lihat juga dari ruang lingkup dan cakupan yang ada dalam pendidikan Islam; tujuan, pelaku, kurikulum, metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan yang tumbuh secara langsung dalam filsafat pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Filsafat, Pendidikan Islam, Integrasi, Ruang Lingkup

### **ABSTRACT**

*The development of education will continue to experience renewal with existing disciplines. This study contains the views and scope that exist in Islamic education through a philosophical perspective. The introduction to the material in this writing contains a review of ontology, espistemology and axiology to then be able to understand Islamic education as a whole. Not only definitive and theoretical discussions, but the concept of integration between philosophy and Islamic education is presented to prove that there is a relevance between philosophy and renewable education by not forgetting Islamic values. In this paper the author uses a qualitative method whose main study is generated from theoretical views, perspectives, behavior holistically. It can also be seen from the scope and scope that exists in Islamic education; goals, actors, curriculum, methods, evaluation,*

---

<sup>1</sup> Mustaqim Hajati, Dosen Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

*and educational environment that grow directly in the philosophy of Islamic education.*

**Keywords:** *Philosophy, Islamic Education, Integration, Scope*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terus mengalami banyak perubahan dan pembaharuan kebijakan sebagai jawaban atas kontestasi peradaban modern.<sup>2</sup> Terlebih jika kita mengikuti perkembangan pendidikan nasional maka banyak sekali ditemukan pembaharuan sistem Pada tahun 2018 pemerintah telah menetapkan bahwa era tersebut masuk ke dalam era revolusi industri generasi 4.0.<sup>3</sup> Ini membutuhkan kerja keras untuk dapat beradaptasi dan berkembang.

Pada akhirnya dunia pendidikan harus beradaptasi dan mulai merancang sistem yang saat ini kita kenal dengan istilah Pendidikan 4.0 yang mencoba memaksimalkan kualitas SDM dengan teknologi.<sup>4</sup> Pendidikan Islam tidak bisa menutup mata dengan hal tersebut dan harus bisa beradaptasi agar tetap bersinergi dengan Sistem Pendidikan Nasional sebagai induk roda pendidikan di Indonesia.

Narasi di atas pada akhirnya menjerumuskan pendidikan Islam kepada sebuah tantangan rekonstruksi akal untuk memikirkan sistem pendidikan Islam yang modern dan dapat berkontribusi untuk dunia global pada umumnya. Pendidikan Islam belum dapat berbicara banyak secara menyeluruh karena masih didominasi oleh pendidikan umum yang lebih berintegritas.<sup>5</sup> Kemauan berkembang SDM pendidikan Islam yang minim dan dogma bahwa modernisasi akan menyampingkan nilai Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah hambatan.

---

<sup>2</sup>M. Amin Abdullah, "Lokalitas, Islamisitas, dan Globalitas; Tafsir Falsafi dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam", dalam *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 2 No. 2 Desember 2012, h. 334

<sup>3</sup>Nia Safitri, "Pendidikan Indonesia Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0", <https://www.kompasiana.com/niasafitri/5dbc603d097f361881025e62/pendidikan-indonesia-menyongsong-era-revolusi-4-0>, diakses tanggal 27 Maret 2019 jam 11.10

<sup>4</sup>Delipiter Lase, "Education in the Fourth Industrial Revolution Age", dalam *Jurnal Sundermann*, Vol. I No. 1 November 2019, h. 29

<sup>5</sup>Arif Rahman, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), h. 5

Konstruksi pemikiran di atas akhirnya membawa kita untuk mengkaji dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam menggunakan perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pembuktian bahwa ada relevansi antara filsafat dan pendidikan terbarukan dengan tidak melupakan nilai-nilai Islam yang telah tertanam dalam diri manusia. Maka kita akan dalam satu persatu secara konkret hubungan kedua variabel di atas untuk kemudian kita perinci kepada hakikat dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam secara khusus.

## METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif yang pokok kajiannya dihasilkan dari pandangan teoritis, perspektif, perilaku, dll secara holistik. Sehingga penyajian data yang dihadirkan berupa deskriptif implementatif.<sup>6</sup> Adapun sumber data yang digunakan adalah buku, karya ilmiah, literatur peraturan dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh tokoh pemikir sebelumnya<sup>7</sup>. Sumber data tersebut kemudian dikorelasikan dengan keadaan faktual.

Analisis deskriptif komparatif dijadikan sebagai pendekatan yang dilakukan dalam penulisan ini yang bertujuan untuk membuat konsep dasar baru.<sup>8</sup> Teori substantif ini menjelaskan temuan secara deskriptif yang memiliki relevansi dengan realita dalam lingkup pendidikan Islam sebagai objek penulisan. Nantinya penafsiran hasil temuan bertujuan untuk memperkuat ataupun memperjelas teori yang sudah ada.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, penulisan ini berusaha meng-*construct* teori lama dengan realita yang ada sehingga menghasilkan sudut pandang untuk kemudian digunakan dalam menjawab setiap realitas permasalah dalam pendidikan Islam. Namun pembatasan pada penulisan ini berada pada sumber data yang digunakan

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. ke-36, h. 6

<sup>7</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 159

<sup>8</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 269

<sup>9</sup>J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 127

hanya mencakup data teoritis dan faktual yang terjadi bukan dengan penelitian lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dalam penulisan, akan penulis jabarkan secara umum terlebih dahulu temuan baru yang didapatkan. Garis besarnya mendeskripsikan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tinjauan disiplin ilmu filsafat. Karena kajian ilmu filsafat bersentuhan langsung dengan tujuan, pelaku, kurikulum, metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.

### HASIL

Tabel 1 Relevansi Tinjauan Filsafat dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

No.	Tinjauan Filsafat	Ruang Lingkup	Temuan Terbarukan
1.	Ontologis	Hakikat Tujuan Pendidikan Islam	Duniawi dan Abadi
		Pelaku Pendidikan (Siswa)	Objek Pendidikan
		Kurikulum	Tujuan Pendidikan
		Evaluasi	Objek pengetahuan baru
		Lingkungan	Sumber belajar
2.	Epistemologis	Pelaku Pendidikan (Siswa)	Pengetahuan baru bagi pendidik
		Kurikulum	Rencana Kegiatan
		Metode	Rancangan Perangkat Pembelajaran
		Evaluasi	Mencari tahu penyebab
		Lingkungan	Tempat berproses
3.	Aksiologis	Pelaku Pendidikan (Siswa)	Mengimplementasikan Nilai Islami
		Pelaku Pendidikan (Guru, Tendik, OTM)	Menjadi fasilitator yang baik
		Kurikulum	Hasil belajar
		Metode	Menciptakan kegiatan menarik
		Evaluasi	Dasar membuat perencanaan baru
		Lingkungan	Penentu baik dan buruk

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada tiga ruang lingkup yang sangat melekat dengan kajian filsafat pendidikan Islam dan diyakini memiliki pengaruh besar terhadap sistem pendidikan secara utuh yaitu kurikulum, evaluasi, dan lingkungan. Metode memiliki relevansi dalam dua ranah tinjauan yaitu epistemologis dan aksiologis. Pelaku pendidikan sejatinya masuk ke dalam ketiga aspek tinjauan namun masih diperlukan pengembangan selanjutnya karena pelaku pendidikan bukan hanya guru ataupun siswa. Penting untuk kita sadari adalah bagaimana kita dapat memahami tujuan pendidikan Islam yang menjadi dasar dan fondasi berjalannya sebuah sistem pendidikan, bermuara kepada ketenangan dunia dan kebahagiaan akhirat.

## PEMBAHASAN

### 1. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Islam

#### a. Ontologi: Antara Ada dan Tiada

Ranah berpikir kajian filsafat begitu luas dan mendalam hingga membutuhkan *critical thinking* yang menguras energi dan tenaga. Kajian pertama dalam filsafat ilmu adalah tinjauan ontologi yang merupakan dasar berpikir yang kemudian akan memudahkan tinjauan lainnya yaitu epistemologi dan aksiologi. Ketiganya saling berkaitan untuk dapat menghadirkan disiplin ilmu baru.

Aristoteles mempopulerkan teori ini dengan istilah *the theory of being qua being* yang jika diterjemahkan berarti teori tentang keberadaan sebagai keberadaan. Secara utuh dapat diartikan bahwa ontologi adalah kajian yang ruang lingkup pembahasannya bertujuan untuk mencari hakikat sesuatu baik yang bersifat konkret maupun abstrak.<sup>10</sup> Hakikat ini yang kemudian akan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan berpikir kita untuk menjalankan dan mencapai tujuan.

---

<sup>10</sup>Mohamad Ramdon Dasuki, “Tiga Aspek Utama dalam Kajian Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, dalam Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019, h. 82

Lebih dalam kita masuk kepada pendidikan Islam dengan menggunakan perspektif hakikat maka akan dijumpai teori dasar tentang Allah. Hal ini dinilai sebagai materi awal yang kemudian kita dihadapkan dengan teori ciptaan-Nya yaitu manusia dan alam semesta.<sup>11</sup> Ketiga dasar ini merupakan konsep dasar dikuasai untuk mengembangkan kerangka berpikir tentang pendidikan Islam.

Teori di atas memiliki dasar yang kuat untuk kita yakini, Al-Qur'an secara jelas telah memberikan gambaran bahwa Allah, manusia dan alam adalah objek utama dalam filsafat pendidikan Islam. Terlebih akal yang Allah anugerahkan kepada manusia harus selalu dimaksimalkan untuk menjadi mediator dalam menjalankan kehidupan ini berorientasi pada kehidupan yang abadi.

Keabadian masuk dalam dimensi *non material* yang dapat kita pahami dalam filsafat pendidikan Islam sebagai suatu objek yang keberadaannya ada pada sebuah keyakinan. Yakin menggunakan hati dan bersinergi dengan panca indera untuk berpengetahuan Islami hingga kemudian mengolah keduanya ke dalam pikiran. Singkatnya, filsafat pendidikan Islam merupakan konsep berpikir tentang kependidikan berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>12</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imron ayat 190-191 yang secara jelas menggambarkan manifestasi kehidupan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَتِيلِ الْأَنْبِيَاءِ لَذِكْرٌ لِّأُولَئِكَ  
الْأَنْبِيَاءِ ۝ أَلَّا يَدْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِم  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْنَا هَذَا بَطِلًا  
شُبَّحْنَا فَقِنَا عَذَابَ أَنَارٍ ۝

<sup>11</sup>Mahfud, "Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam", dalam Cendikia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4 No. 1 Juni 2018, h. 87

<sup>12</sup>Moch. Tolchah, "Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum", dalam Tsaqafah; Jurnal Peradaban Islam, Vol. II No. 2 November 2015, h. 382

Selanjutnya ayat tersebut dideskripsikan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah tanda-tanda yang bersifat nyata dan realistik atas Maha Kuasanya Allah. Tanda tersebut ditunjukkan bagi manusia yang ingin memanfaatkan akal sempurnanya untuk berpikir terkecuali mereka yang tuli dan buta akal pikirannya.<sup>13</sup> Ini kemudian yang mendasari kajian ontologi pendidikan Islam bahwa Allah, manusia, dan alam saling memiliki keterkaitan.

Belum ada konsep yang *absolut* terkait dengan hakikat filsafat pendidikan Islam karena memang dimensi nya yang begitu luas sehingga banyak menghadirkan konsep dasar dari banyak sudut pandang. Perspektif manusia inilah yang kemudian dapat diyakini sebagai usaha untuk memahami hakikat suatu objek, berangkat dari hal itulah maka diperlukan tinjauan selanjutnya untuk memperkuat sebuah disiplin ilmu.

Penjabaran uraian di atas bermuara kepada sebuah pandangan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan sebuah konsep berpikir dalam sistem kependidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu hidupnya nilai-nilai Islami dalam kehidupan dunia dan bermuara untuk kehidupan abadi.

#### b. Epistemologi: Pengetahuan Terbarukan

Dunia pendidikan tidak akan pernah bisa memisahkan diri dengan pengetahuan, karena pengetahuan merupakan objek dalam sebuah pendidikan. Jika ingin mengkaji dan mendalami maka sesungguhnya epistemologi Islam itu sendiri merupakan sebuah objek daripada pengetahuan.<sup>14</sup> Alasan mendasarnya adalah tidak akan mungkin sebuah disiplin ilmu dapat dicapai tanpa pengetahuan, pada

---

<sup>13</sup>Muhammad Mustain, “Konsep Ulil Albab dalam Al-Qur’an Al-Karim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, pada Skripsi FITK PAI UIN Jakarta, 2017, h. 51

<sup>14</sup>Abdul Ghofur, “Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed”, dalam Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Desember 2016, h. 241

prinsipnya untuk bisa mendapatkan sebuah pengetahuan maka harus diusahakan, berproses, dan melewati tahapan-tahapan.

Pendapat lagi juga mengemukakan bahwa salah satu subsistem dalam filsafat adalah teori tentang bagaimana cara untuk mendapat suatu pengetahuan baru berdasarkan objek yang dipikirkan.<sup>15</sup> Dalam tinjauan ini dihadirkan dengan pertanyaan tentang bagaimana memperoleh pengetahuan untuk suatu objek yang diyakini benar.<sup>16</sup> Dengan kata lain epistemologi pendidikan Islam mencoba mencari pengetahuan atas jalan kebenaran dengan apa yang diyakini sebagai sesuatu yang ada ataupun tiada keberadaannya.

Fungsi daripada aspek ini merupakan kelanjutan atau bisa dikatakan tahapan selanjutnya setelah kita mengetahui hakikat suatu objek (*ontology*) dengan mencari kebenaran ataupun pengetahuan objek tersebut. Biasanya hal ini didasarkan atas keinginan untuk mengetahui hal baru,<sup>17</sup> ini yang kemudian menjadi produk tinjauan epistemologi.

Pemikiran yang dibangun kemudian, berdasarkan tinjauan ontologi pendidikan Islam pada pembahasan sebelumnya yang pada hakikatnya dikatakan sebagai sistem yang mengatur kependidikan Islam. Maka, pengetahuan dalam pendidikan Islam itu sendiri dapat diartikan dengan sebuah konsep berpikir untuk mencari pengetahuan terkait realitas pendidikan Islam yang ideal dan memiliki tatanan sistem yang berazaskan kebenaran mutlak dan nisbi.

Metode ataupun cara dalam tinjauan pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, guna menemukan kebenaran atas objek yang ingin diketahui kebenarannya. Dengan

---

<sup>15</sup>Roziq Syaifudin, “Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman”, dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 8 No. 2 Desember 2013, h. 324

<sup>16</sup>Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, dalam Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1 Mei 2019, h. 94

<sup>17</sup>Dasuki, “Tiga Aspek Utama dalam Kajian Filsafat Ilmu”; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, h. 83

metode yang tepat maka akan mendapatkan kebenaran yang mutlak untuk dijadikan pengetahuan baru yang diyakini.

c. Aksiologis: Implementasi Pendidikan Islam

Hellas atau yang kita kenal dengan sebutan Yunani melahirkan banyak pemikir terkemuka pada zamannya, sebutlah Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang menjadi *icon* negara tersebut. Sumbangsihnya dalam dunia filsafat sangatlah berpengaruh hingga saat ini, hingga istilah dalam kajian filsafat banyak dikuasai oleh bangsa mereka. Aksiologis sendiri berarti *axios* (nilai) dan *logos* (teori), istilah ini kemudian sering digunakan dalam kajian filsafat.<sup>18</sup>

Lebih lanjut lagi, kajian aksiologi dapat artikan sebagai ilmu pengetahuan mencakup tentang nilai atau kita kenal dengan etika. Hal ini kemudian dikaitkan dengan perbuatan baik-buruknya objek pengetahuan itu sendiri.<sup>19</sup> Teori lain juga mengatakan bahwa kajian ini berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan yang menghasilkan sebuah nilai.<sup>20</sup> Pernyataan di atas dapat dikonstruksi menjadi sebuah pemikiran tentang tinjauan aksiologi dalam filsafat yaitu teori tentang sejauh mana sebuah objek pengetahuan dapat menghadirkan pengaruh baik-buruk dalam tatanan nilai.

Pendidikan Islam berpandangan bahwa nilai yang hadir harus bersumber dari Tuhan, dalam pengembangan dan penerapannya dibutuhkan etika profetik. Makna ini lebih dekat kepada etika yang berasaskan pada nilai *ilahiyyah*.<sup>21</sup> Yang selanjutnya mempengaruhi keseimbangan dan hubungan dalam menentukan tujuan.<sup>22</sup> Dalam perspektif Islam sendiri, nilai lebih dikenal dengan akhlak atau moral.

---

<sup>18</sup>Mahfud, “Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam”, h. 93

<sup>19</sup>Zainal Arifin, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, dalam *Jurnal Ta’dir*, Vol. XIX No. 1 Juni 2014, h. 137

<sup>20</sup>Samsul Hadi, “Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan”, dalam Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 2 November 2017, h. 87

<sup>21</sup>Rahmat Hidayat, “Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, dalam *Jurnal Sabillarrasyab*, Vol. 1 No. 1 Oktober-Desember 2016, h. 16

<sup>22</sup>Rohinah, “Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II No. 2 Desember 2013, h. 311

Kesediaan manusia untuk bertanggungjawab, disiplin dan mematuhi aturan akan berpengaruh atas kedudukan yang didapatkan.<sup>23</sup> Ini berarti pendidikan Islam menekankan kepada nilai-nilai yang harus direalisasi.

Dogma ini yang kemudian kita pahami sebagai dasar dalam aktualisasi diri. Berangkat dari sudut pandang yang telah dikemukakan di atas, maka yang dapat kita pahami terkait tinjauan aksiologis dalam pendidikan Islam. Teori ini adalah sebuah tatanan sistem pendidikan dengan mengimplementasikan pengetahuan agar terciptanya konsep pendidikan Islam yang bermanfaat secara menyeluruh dan adil.

## 2. Hakikat dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Kajian filsafat Islam mencakup segala aspek kehidupan pada umumnya. Pembeda yang signifikan dengan pendidikan umum yaitu pendidikan Islam senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai keislamannya untuk direalisasikan dalam kehidupan. Cakupan dan ruang lingkup pendidikan diklasifikasikan dalam tiga bagian besar, yaitu hakikat pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dan juga metode atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>24</sup> Tiga aspek tersebut sangat berperan penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang hadir dalam menyikapi segala permasalahan dan problematika yang ada dalam kependidikan Islam.

Dalam ruang lingkup mikro, filsafat pendidikan Islam memiliki komponen dan objek yang fundamental. Komponen tersebut adalah *ruh* yang menghidupkan pendidikan Islam tersebut dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat berjalan berbeda arah. Diantaranya, tujuan, pelaku pendidikan, kurikulum, metode, dan lingkungan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Syarif, Para Filosof Muslim, h. 239

<sup>24</sup>Humam Mustajib, “Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung”, dalam El-Tarbowi, Vol. 9 No. 2 (tt) 2016, h. 91

<sup>25</sup>Tolchah, “Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum”, h. 383

Pandangan lain beranggapan bahwa segala permasalahan yang hadir ke permukaan dapat terselesaikan jika dikaji mendalam dengan kajian filsafat. Adapun ranah yang di anggap penting yaitu tujuan, kebijakan, perencanaan, kurikulum, metode, media pembelajaran.<sup>26</sup> Mahmudi memiliki sudut pandang lain dalam hal ini, menurutnya pokok atau ruang lingkup yang dianggap penting yaitu guru, siswa, kurikulum, metode, evaluasi, dan tujuan.<sup>27</sup>

Lebih kompleks Lubis menyatakan bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam menyangkut berbagai masalah yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam. Lanjut ia menjelaskan hal tersebut berkaitan dengan tujuan, guru, kurikulum, metode, lingkungan.<sup>28</sup> Untuk mengkaji secara umum terkait ruang lingkup filsafat pendidikan Islam maka harus dibangun terlebih dahulu konsep pemikiran yang pembahasannya mendalam, menyeluruh, sistematis, dan terpadu berkenaan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.<sup>29</sup>

Atas dasar-dasar pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam menempatkan tujuan sebagai dasar untuk menentukan perjalannya. Hal ini juga dapat kita tinjau dari sudut pandang ontologi dalam filsafat yang mana pada hakikatnya pendidikan didasari atas tujuan. Yang mana pada tahap berikutnya akan mengantar kita kepada cara untuk mengetahui hal apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan umum dan pendidikan Islam tidak berbeda. Namun yang menjadi perbedaan mendasar ada pada

---

<sup>26</sup>Mustajib, “Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung”, h. 92

<sup>27</sup>Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, h. 90

<sup>28</sup>Mukhlis Lubis, “Filosofis Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat”, dalam Jurnal Paidagoge, Vol. 2 No. 4 September 2017, h. 30

<sup>29</sup>Rahmat Hidayat dan Henny Syafriana, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), h. 17

kajian yang digunakan pada prinsip pelaksanaannya secara eksplisit yaitu berpedoman dengan ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Islami.<sup>30</sup>

Sedangkan, pandangan lain terkait tujuan pendidikan Islam adalah terjadinya transaksi pengetahuan dan nilai Islami dengan tidak melupakan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia demi kehidupan akhirat.<sup>31</sup> Secara hakikat pendidikan Islam mengarahkan untuk menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi.

Lubis secara spesifik mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam kepada tiga bidang dasar yaitu :

- 1) Tujuan Individual berkaitan dengan tujuan personal untuk dapat meningkatkan kualitas diri,
- 2) Tujuan Sosial mengenai kompetensi yang harus dikuasai dalam hidup bermasyarakat, dan
- 3) Tujuan Profesional yang menitikberatkan kepada profesi individual.

Pada hakikatnya, dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam menghendaki adanya pencapaian nilai Islami dengan tidak bersikap skeptis dan apatis terhadap perubahan tatanan peradaban dengan mempertahankan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

#### b. Pelaku Pendidikan

Imam Ghazali berpandangan bahwa pekerjaan yang lebih mulia dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Lebih lanjut Sulhan menyatakan argumen yang homogen bahwa guru merupakan garda terdepan sebuah bangsa di masa akan datang yang pada akhirnya memiliki predikat yang urgensi dalam pendidikan.<sup>32</sup> Hal ini yang

---

<sup>30</sup>Muhammad Iwan Abdi, "Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam", dalam Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 10 No. 2 September 2018, h. 298

<sup>31</sup>Lubis, "Filosofis Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat", h. 31

<sup>32</sup>Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, (Surabaya:JP Press, 2010), h. 3

kemudian menempatkan guru pada posisi yang amat penting dalam pendidikan karena fungsi dan tugasnya yang berat.

Dalam tinjauan pengetahuan filsafat pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai subjek dalam proses transfer keilmuan bukan hanya pengetahuan kognitif saja, namun menyangkut juga pengetahuan empirik dan afektif.<sup>33</sup> Untuk memaksimalkan fungsi dan perannya, seorang guru haruslah memiliki kemampuan untuk membangkitkan potensi dan motivasi siswa dalam kegiatan dengan menciptakan pola yang menarik.<sup>34</sup> Pola yang demikian dimaksudkan agar memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jika mengacu kepada kebijakan pendidikan di Indonesia, maka posisi guru dikuatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Putusan tersebut menerangkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan meng-evaluasi peserta didik.<sup>35</sup>

Beberapa pandangan tersebut sejatinya telah mewakili tokoh pemikir pendidikan lainnya yang secara hakikat memiliki perspektif yang sama. Penting untuk dipahami bahwa hubungan guru dengan filsafat pendidikan Islam lebih dekat kepada tinjauan epistemologi yang menitik beratkan kepada cara yang dilakukan oleh sistem pendidikan untuk mencapai tujuan. Tentunya dengan kontinuitas dan konsistensitas kepada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Adapun pelaku yang memiliki status sebagai objek adalah peserta didik. Peserta didik dalam tinjauan ontologi diposisikan sebagai hamba Allah yang menghendaki hak nya atas keilmuan dan pengetahuan dari pendidik. Adapun dalam tinjauan epistemologi

---

<sup>33</sup>Hidayat dan Henny Syafriana, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, h. 115

<sup>34</sup>Nur Hidayat, “Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global“, dalam Jurnal El Tarbawi, Vol. VIII No. 2 2015, h. 137

<sup>35</sup>Muhammad Ali, “Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Tarbawiyah, Vol. 11 No. 1 Januari-Juli 2014, h. 83

menempatkan posisi sebagai pengetahuan baru bagi para pendidik karena diharuskan untuk mendalami karakteristik yang ada pada masing-masing peserta didik. Tinjauan aksiologi dalam pendidikan Islam mengharuskan mereka untuk mengaplikasikan nilai baik dan luhur yang sudah diberikan oleh pendidik.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam masih dan sangat membutuhkan disiplin ilmu filsafat. Relevansi antara keduanya tidak bisa dilepaskan dengan dalil apapun karena sejatinya filsafat bersifat mendidik dan pendidikan bersifat falsafah. Keduanya saling memberikan stimulasi hingga tercipta hubungan mutualisme yang harmonis jika digunakan dengan azaz kebenaran dan keadilan.

### c. Kurikulum Pendidikan Islam

Pembahasan kurikulum menarik untuk kita kaji dan kita dalami karena tidak hanya terdapat kajian filosofis saja di dalamnya, namun juga banyak disiplin ilmu lain yang dapat mengkategorikan hal ini masuk ke ruang lingkupnya. Sedikit resah ketika mengetahui sedikit sekali literasi yang hadir ke permukaan kajian filsafat pendidikan Islam berkenaan dengan kurikulum yang sejatinya bisa dikaji dan dipelajari untuk kemudian melakukan pembaharuan pengetahuan.

Hakikat kurikulum sejatinya tidak bisa terlepas dari tujuan karena mencakup apa yang hendak dicapai oleh sebuah subjek, dalam hal ini adalah pendidikan Islam.<sup>36</sup> Kurikulum yang baik memiliki rencana yang strategis dengan memperhatikan kondisi dan ketercapaian tujuan. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai jalan raya yang wajib bagi peserta didik untuk dapat melintasi jalan raya tersebut sebagai usaha dalam untuk memperkenalkan dan memahami suatu pengetahuan.<sup>37</sup> Usaha ini yang kemudian dapat kita perjelas dengan memfasilitasi peserta didik untuk menemukan atas apa yang belum diketahuinya.

---

<sup>36</sup>Hidayat dan Henny Syafriana, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, h. 149

<sup>37</sup>Tolchah, *Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum* , h. 388

Jika dipadukan kurikulum ke dalam kajian filsafat pendidikan Islam maka akan menjadi formulasi gagah karena sudah memenuhi ketiga aspek kajian filsafat. Tujuan yang menjadi hakikat kurikulum itu sendiri, rencana yang diramu dalam kurikulum merupakan ranah upaya untuk mencapai tujuan, dan merealisasikan isi daripada kurikulum merupakan hasil konkret adanya kurikulum. Pada hakikatnya kajian ini masih dapat diperluas dengan mempertimbangkan banyak faktor yang mempengaruhi perjalanan kurikulum.

d. Metode Pendidikan Islam

Masih berkaitan dengan ranah kurikulum, metode merupakan realisasi perwujudan kurikulum. Apa yang direncanakan dalam kurikulum seyogyanya di rancang kembali dan dikembangkan oleh pendidik. Segala yang diusahakan ini bermuara pada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yaitu tujuan untuk saat ini, masa depan, dan masa yang akan datang.

Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan *thoriqoh*, terlebih dunia pendidikan pesantren memiliki doktrin klasik dan mungkin menjadi kekhasan lokal dimana posisi metode lebih utama daripada isi materi. Ternyata hal tersebut mendasar, karena dalam menentukan metode harus memperhatikan aspek-aspek tertentu diantaranya; agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>38</sup>

Salah satu fungsi kesesuaian, ketepatan dalam merencanakan dan menerapkan metode dalam pendidikan adalah sebagai jembatan untuk melakukan pembiasaan dalam berpikir agar bisa menemukan pengetahuan baru.<sup>39</sup> Selain itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk membuktikan kompetensinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran dengan menguasai metode dalam kegiatan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Hidayat dan Henny Syafriana, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, h. 172

<sup>39</sup>Abdullah, *Lokalitas, Islamisitas, dan Globalitas; Tafsir Falsafi dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam* , h. 338

<sup>40</sup>Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam* , h. 94

Kompleksitas ini yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya SDM.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, metode menempatkan diri dalam ranah epistemologi yang berarti cara untuk mendapatkan pengetahuan untuk kemudian dapat direfleksi menjadi pengetahuan baru yang sejalan dengan nilai-nilai Islami.

e. Evaluasi Pendidikan Islam

Pemikiran evaluasi jika kita uraikan secara makna istilah maka berarti sebuah tindakan dan proses secara terstruktur dan terencana dalam mengumpulkan data informasi atas perkembangan dan kemajuan yang di alami oleh peserta didik terhadap tujuan kegiatan untuk kemudian dijadikan dasar dalam mengambil keputusan.<sup>41</sup>

Jika dikaji mendalam tentang evaluasi, setelah mendapatkan ketentuan atas hasil tujuan dasar maka akan menghadirkan pertanyaan baru dan mengharuskan untuk melakukan peninjauan awal.<sup>42</sup> Dengan kata lain, kita menemukan objek pengetahuan baru (ontologi) dan mengharuskan untuk mencari tau penyebab munculnya pertanyaan-pertanyaan yang hadir karena pengetahuan baru tersebut (epistemologi), hingga pada akhirnya mengarahkan kita membuat aksi perencanaan (aksiologi) atas temuan.

f. Lingkungan Pendidikan Islam

Karena banyaknya literasi terkait lingkungan, maka penulis mencoba berfilsafat mengenai hakikat lingkungan dalam filsafat pendidikan Islam. Lingkungan merupakan sebuah objek yang dapat mencakup seluruh tinjauan filsafat karena sifatnya yang abstrak, maka dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat mendukung dan

---

<sup>41</sup>Hidayat dan Henny Syafriana, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, h. 194

<sup>42</sup>Wahyuddin, “Sumber-sumber Pendidikan Islam; Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham, dan Wahyu”, dalam Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, Vol. VII No. 1 Januari-Juni 2018, h. 138

menunjang terlaksananya proses pendidikan Islam yang tentunya tidak melepaskan diri dari nilai Islami.

## KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam membangun konsep berpikir yang menjadikan Allah sebagai Pendidik Alam Semesta dengan hakikatnya sebagai *al-Khaaliq* (ontologi). Manusia sebagai objek atas hakikat tersebut dituntut untuk mendalami dan mengetahui maksud adanya alam semesta serta makhluk ciptaan-Nya (epistemologi). Dengan bimbingan pengetahuan dari Al-Qur'an dan Sunnah, manusia sebagai objek harus senantiasa menjalankan apa yang menjadi kewajiban manusia yaitu penghambaan kepada Allah SWT (aksiologi).

Kurikulum, evaluasi, dan lingkungan adalah tiga ruang lingkup yang sangat melekat dengan kajian filsafat pendidikan Islam dan memiliki pengaruh besar dalam sistem pendidikan secara utuh. Metode memiliki relevansi dalam dua ranah tinjauan yaitu epistemologis dan aksiologis. Pelaku pendidikan sejatinya masuk ke dalam ketiga aspek tinjauan namun masih diperlukan pengembangan selanjutnya karena pelaku pendidikan bukan hanya guru ataupun siswa. Akan tetapi fokus mendasarnya adalah bagaimana kita dapat memahami tujuan pendidikan Islam sendiri yang menjadi dasar dan fondasi berjalannya sebuah sistem pendidikan yang bermuara kepada ketenangan dunia dan kebahagiaan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin. Lokalitas, Islamisitas, dan Globalitas. Jurnal. Desember 2012; Vol. 2 No: 2
- Ali Muhammad. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam. Jurnal. 2014; Vol. 11 No. 1.
- Arifin Zainal. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. Jurnal. Juni 2018; Vol. XIX No. 1.
- Dasuki Mohamad Ramdon. Tiga Aspek Utama dalam Kajian Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, 2019.
- Delipiter Lase. “*Education in the Fourth Industrial Revolution Age*”. Jurnal. November 2019; Vol. I No. 1,
- Ghofur. Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Jurnal Kependidikan Islam. Desember 2016; Vol. 2 No. 2.

- Hadi Samsul. Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. Jurnal. Vol. 5 No. 2
- Hidayat Rahmat. Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Jurnal. Desember 2016; Vol. 1 No. 1.
- Hidayat Rahmat dan Syafriana Henny. Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam.
- Hidayat Nur. Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. Jurnal.2015; Vol. VIII No. 2.
- Humam Mustajib. Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung. Jurnal. Vol. 9 No. 2.
- Iwan Abdi Muhammad. Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal. Vol. 10 No. 2.
- J.R Raco. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya, Jakarta: Grasindo;2010.
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya;2017.
- Lubis Mukhlis. Filosofis Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat. Jurnal.2017; Vol. 2 No. 4.
- Mahfud. Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam. Jurnal. 2018; Vol. 4 No. 1.
- Mahmudi. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. Jurnal. Vol. 2 No. 1.
- Mustain Muhammad. Konsep Ulil Albab dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. 2017.
- Rahman. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, Depok: Komojoyo Press; 2019.
- Rohinah. Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam. Jurnal. Desember 2013; Vol. II No. 2.
- Safitri, Pendidikan Indonesia Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. Maret 2019. <https://www.kompasiana.com/niasafitri/5dbc603d097f361881025e62/pendidikan-indonesia-menyongsong-era-revolusi-4-0>
- Syaifudin Roziq. Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Jurnal. Desember 2013; Vol. 8 No. 2.
- Sulhan Najib. Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat. Surabaya:JP Press;2010.
- Tolchah Moch. Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. Jurnal.2015; Vol. II No. 2.
- Wahyuddin. Sumber-sumber Pendidikan Islam; Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu. Jurnal. Juni 2018; Vol. VII No. 1.